

2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kepustakaan yang menjadi dasar penelitian, diantaranya mengenai sikap, obyek sikap (Perdupma), sikap terhadap Perdupma, prestasi akademik, serta dinamika hubungan antara sikap terhadap obyek sikap dan prestasi akademik.

2.1. Sikap

2.1.1. Pengertian Sikap

Beberapa definisi sikap menurut beberapa tokoh diuraikan sebagai berikut:

Attitudes are associations between attitude objects (virtually any aspect of the social world) and evaluations of those objects. More simply, attitudes are lasting evaluations of various aspects of the social world – evaluations that are stored in memory (Baron and Byrne, 1997)

Attitude is a favourable or unfavourable evaluative reaction toward something or someone, exhibited in one's belief, feelings or intended behavior (Myers, 1996)

Attitude is a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor (Eagly and Chaiken, 1992).

Sikap adalah evaluasi individu yang berupa kecenderungan (*inclination*) terhadap berbagai elemen di luar dirinya (Berkman dan Gilson, 1981). Sedangkan Allport (dalam Sarwono, 1997) mendefinisikan sikap sebagai keadaan siap (*predisposisi*) yang dipelajari untuk merespon objek tertentu yang secara konsisten mengarah pada arah yang mendukung (*favorable*) atau menolak (*unfavorable*).

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk memberi "reaksi" dalam bentuk emosi maupun perbuatan terhadap gejala atau obyek yang dihadapi (Krech & Richard, 1982)

Sikap adalah organisasi yang relatif stabil dari kepercayaan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai obyek sikap (Morris, 1996).

An attitude as a summary evaluation of an object of thought, and the construct of attitudes seems to be an important mediating link between the social information we perceive in our environment and how we respond to it (Bohner & Wänke, 2002).

Sikap merupakan penilaian seseorang yang terbentuk melalui proses kognitif (stimulus, sensasi, persepsi, impresi) dan ditunjukkan dalam derajat positif atau negatif terhadap suatu obyek tertentu (perilaku, situasi, benda, konsep) serta mengandung perasaan suka atau tidak suka dan menentukan bagaimana seseorang bertingkah laku yang dapat dilihat melalui ketiga domain dari sikap (kognitif, afeksi, dan konatif).

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk reaksi evaluatif berupa perasaan memihak atau tidak memihak terhadap suatu objek sikap dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek sikap tersebut.

2.1.2. Komponen Sikap

Sikap mengandung tiga domain yaitu: (1) kognitif (kesadaran), (2) afektif (perasaan) dan (3) konatif (perilaku). Jika diketahui kognisi dan perasaan seseorang terhadap suatu obyek sikap tertentu, maka akan dapat diketahui kecenderungan perilakunya. (Allport dalam Sarwono, 1997). Beberapa pakar Psikologi lain (Fishbein dan Ajzen, 1975; Oskamp, 1977) berpendapat bahwa sikap mengandung dua komponen: (1) mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda, dan sebagainya) dan (2) mengandung penilaian (setuju-tidak setuju, suka-tidak suka).

Tokoh lain yang sependapat dengan Allport adalah Secord dan Bacman (1964) yang membagi sikap menjadi tiga komponen yaitu :

- a. Komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap.
- b. Komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap.
- c. Komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Azwar (1995) menggolongkan sikap dalam tiga kerangka pemikiran, yaitu:

1. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.
2. Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.
3. Sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

2.1.3. Pembentukan Sikap

Baron dan Byrne (2003) mengatakan bahwa hampir semua psikolog sosial yakin bahwa sikap dipelajari, dan sebagian besar diskusi tentang sikap akan berfokus pada bagaimana sikap diperoleh. Ada dua hal yang menjelaskan tentang bagaimana pembentukan sikap, yaitu: 1) Pembelajaran Sosial; dan 2) Faktor Genetik.

2.1.3.1. Pembelajaran Sosial

Salah satu cara pembentukan sikap adalah melalui proses pembelajaran sosial (*social learning*). Pembelajaran sosial adalah proses dimana seseorang mengadopsi informasi baru, bentuk tingkah laku, atau sikap dari orang lain. Proses ini terjadi ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain dan mengobservasi tingkah laku mereka. Ada beberapa cara pembelajaran sosial ini, antara lain:

2.1.3.1.1. Pembelajaran berdasarkan pertahanan terhadap pandangan yang benar (*instrumental conditioning*)

Proses ini adalah bentuk dasar pembelajaran dimana respon yang menimbulkan hasil positif atau mengurangi hasil negatif diperkuat. Tingkah laku yang diikuti hasil positif (seperti pemberian pujian) akan membentuk penguatan, hasil positif diperkuat dan cenderung akan diulangi. Sebaliknya, tingkah laku yang diikuti hasil negatif (seperti makian) akan semakin lemah dan berkurang. Cara lain bagaimana sikap diadopsi dari orang lain adalah melalui proses *instrumental conditioning*.

2.1.3.1.2. Pembelajaran berdasarkan hasil observasi (*observational learning*)

Bentuk dasar belajar lainnya dimana individu mempelajari tingkah laku atau pemikiran baru melalui observasi terhadap orang lain (Bandura, 2007). Selain observasi langsung terhadap tingkah laku orang lain, observasi juga dapat dilakukan melalui media massa seperti televisi dan majalah.

2.1.3.1.3. Pembelajaran berdasarkan perbandingan sosial (*social comparison*)

Proses pembentukan sikap ini adalah dimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain untuk menentukan apakah pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau salah. Sejauh pandangan kita disetujui oleh orang lain, kita akan menganggap bahwa ide atau sikap kita tepat. Sementara jika orang lain memiliki ide, sikap, atau pendapat yang sama dengan kita, maka kita menganggap bahwa pandangan itu pasti benar. Karena proses ini, kita sering kali mengubah sikap kita dengan sikap yang hampir mendekati sikap orang lain. Dan dalam beberapa kesempatan, perbandingan sosial dapat berkontribusi pada pembentukan sikap baru.

2.1.3.2. Faktor Genetik

Sikap yang berkenaan dengan dengan tingkat kecenderungan tertentu (misal, kecenderungan menyukai jenis musik atau makanan tertentu) lebih kuat dipengaruhi oleh faktor genetik daripada sikap yang sifatnya lebih kognitif (misal, sikap terhadap peraturan). Sikap yang cenderung diturunkan lebih sulit diubah daripada sikap yang tidak diturunkan, dan sikap yang cenderung diturunkan memiliki efek yang lebih kuat pada tingkah laku (Tesser, 1993). Pembentukan sikap yang dipengaruhi oleh faktor genetik sesungguhnya dapat diubah, hal yang sulit bahkan tidak dapat diubah bukan sikap melainkan pembawaan seseorang yang positif atau negatif yang membawa kecenderungan pada suasana hati yang positif atau negatif seperti temperamen. Pembawaan inilah yang mempengaruhi bagaimana sikap seseorang terhadap obyek tertentu terbentuk.

Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dimana dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya (Azwar, 1995).

Dari beberapa pendapat di atas, Azwar (1995) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

a. Pengalaman pribadi

Middlebrook (dalam Azwar, 1995) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, karena penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.

c. Pengaruh kebudayaan

Burrhus Frederic Skin, seperti yang dikutip Azwar sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami (Hergenan dalam Azwar, 1995). Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam

suatu masyarakat. Kebudayaan lah yang menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

f. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

2.1.4. Pengukuran Sikap

Sikap tidak dapat dilihat secara langsung. Sarlito (1997) mengemukakan bahwa untuk mengetahui bagaimana sikap seseorang terhadap obyek sikap tertentu kita harus melihatnya melalui ketiga domain sikap, yaitu pengetahuan (kognisi), perasaan (afeksi) dan perilakunya (konasi).

Pada prinsipnya pengukuran sikap dilakukan dengan menggunakan daftar pernyataan tentang obyek sikap. Subyek atau responden diminta untuk memberikan jawabannya dengan menyatakan setuju, sependapat, suka (sikap positif) dengan pernyataan itu atau tidak (sikap negatif). Bentuk jawaban bisa berupa "Ya" dan "Tidak" (skala nominal) seperti dalam skala Guttman (1941, 1944), bisa berjenjang mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dengan skor 1-5 (Likert, 1932) atau 1-7 (Thurstone, 1927a & 1927b) atau -3 s.d. +3 (Fishbein & Ajzen, 1975) (Skala Interval).

Salah satu teknik pengukuran sikap adalah teknik yang dikembangkan oleh Likert (1932) dinamakan *method of summated ratings*. Dasar teorinya adalah bahwa evaluasi seseorang terhadap sebuah obyek sikap dapat diskalakan tanpa membuat perbandingan fisik terlebih dahulu tanpa mengurangi validitasnya. Caranya adalah dengan mengumpulkan sejumlah pernyataan (secara intuitif) tentang suatu sikap. Pernyataan-pernyataan itu terdiri dari pernyataan-pernyataan positif maupun negatif dan meliputi domain kognitif (misalnya : X adalah sesuatu yang bermanfaat, X memudahkan saya untuk melakukan Y, X berbahaya jika dalam keadaan Z, dan sebagainya),

domain afektif (saya suka X, saya tidak senang terhadap X) dan domain konatif (saya berusaha mendapatkan X, atau saya menghindari X).

Dalam pembuatan dan penggunaan skala ada dua macam populasi yang terkait: populasi subyek dan populasi item. Menurut suatu teori psikometri, setiap skala bisa dipandang memuat “*a random sample of items from a hypothetical domain of items*” (Nunnally, 1980). Menurut Anderson (1981), terdapat dua pendekatan yang dapat membantu membuat pernyataan, serta hal-hal yang patut dipertimbangkan dalam menulis pernyataan. Kedua pendekatan itu disebut *domain-referenced* dan *mapping sentences*. Dalam pendekatan *domain-referenced* intensitas dari derajat perasaan dibuat eksplisit dan pernyataan dirumuskan secara tidak ketat.

Item-item pernyataan disusun dalam skala sikap dengan memperhatikan 14 kriteria informal dari Edwards (1957). Kriteria tersebut menjamin agar pernyataan yang dipakai dapat memancing sikap yang dimaksud. Skala sikap dibuat untuk mengukur sikap terhadap obyek sikap untuk mengetahui kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap sejumlah item yang berkaitan dengan obyek sikap.

Seperti lazimnya setiap alat ukur dalam Psikologi, maka alat pengukur sikap juga harus memenuhi persyaratan validitas (setiap butir pernyataan harus sungguh-sungguh mengukur apa yang hendak digali) dan reliabilitas (alat ukur itu harus memberikan hasil yang kira-kira sama jika diulang pada waktu-waktu yang berbeda). Persyaratan validitas dan realibilitas harus dipenuhi untuk menghindari kesalahan (*error*), baik kesalahan sistematis (kesalahan tertentu berulang terus menerus) jika alat ukur tidak valid, maupun kesalahan acak (kesalahan terjadi berulang-ulang walaupun tidak pada kesalahan tertentu) jika alat ukur tidak reliabel (Edwards, 1957).

Selanjutnya melalui prosedur tertentu, dari sejumlah pernyataan tertentu itu dipilih mana yang valid dan mana yang tidak valid untuk selanjutnya butir-butir pernyataan yang valid dirangkai dalam suatu alat ukur. Hasil pengukuran adalah rata-rata dari jawaban-jawaban subyek terhadap

setiap butir pernyataan tersebut. Makin tinggi skor itu, makin positif sikapnya dan makin kecil skornya, makin negatif sikapnya.

2.2. Peraturan (Perdupma) sebagai Objek Sikap

2.2.1. Perdupma

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 2005, peraturan didefinisikan sebagai tatanan berupa petunjuk, kaidah dan ketentuan yang dibuat untuk mengatur. Setiap organisasi atau institusi pendidikan memiliki sejumlah peraturan yang mengikat setiap orang yang ada di dalamnya. Begitu pun halnya di Sekolah Tinggi sandi Negara. Terdapat sejumlah peraturan yang mengikat yang wajib dipatuhi setiap orang di dalamnya. Mahasiswa sebagai bagian dari institusi wajib mematuhi peraturan yang berlaku dalam bentuk Peraturan Kehidupan Mahasiswa (Perdupma).

Seperti telah diuraikan dalam Bab I, peneliti ingin melihat bagaimana sikap subyek penelitian terhadap suatu obyek tertentu, yang dalam hal ini obyek sikap subyek penelitian ini adalah Peraturan Kehidupan Mahasiswa. Perdupma tertuang dalam Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Sandi Negara Nomor ST.OT.307 KEP.027.05 tentang Peraturan Kehidupan Mahasiswa Sekolah Tinggi Sandi Negara.

Lembaga Sandi Negara sebagai lembaga pemerintah yang bertugas melakukan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia persandian membentuk suatu lembaga pendidikan persandian yang bernama Sekolah Tinggi Sandi Negara (STSN). STSN memiliki tugas utama untuk membina dan mengembangkan generasi muda Indonesia terpilih untuk menjadi kader pemimpin persandian sekaligus kader perjuangan bangsa yang berwawasan kebangsaan, kejuangan dan kebudayaan. Untuk membantu melaksanakan tugasnya, maka dinilai perlu untuk menyusun suatu peraturan yang dapat membantu membentuk kader persandian yang diharapkan tersebut.

Adapun maksud dari penyusunan Perdupma ini sebagai pedoman bagi pelaksanaan seluruh kegiatan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun di luar kampus STSN, sedangkan tujuannya adalah untuk

membentuk, menumbuhkembangkan dan memantapkan kepribadian mahasiswa agar tercipta kepribadian insan sandi yang professional, mandiri, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945, Etos Sandi serta Kode Kehormatan Mahasiswa STSN.

Perdupma disusun sebagai pedoman bagi pelaksanaan seluruh kegiatan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar Kampus STSN. Perdupma merupakan aturan dan ketentuan dalam penegakkan tata tertib dan disiplin yang bersumber pada nilai-nilai tradisi serta ciri khas mahasiswa STSN. Mahasiswa wajib memahami, menghayati, mematuhi dan mengamalkan nilai, norma dan kaidah yang terdapat dalam Perdupma di dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar kampus.

Perdupma terdiri dari 5 bab dan 74 pasal yang memuat berbagai ketentuan tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang dilarang, dengan uraian singkat sebagai berikut:

1. Bab I menjelaskan tentang tugas utama STSN sebagai pembina dan pengembang generasi muda Indonesia terpilih untuk menjadi pemimpin dan kader persandian masa depan.
2. Bab II menjelaskan tentang nilai dasar kemahasiswaan STSN.
3. Bab III menjelaskan tentang Peraturan Kampus yang antara lain berisi tentang tugas utama mahasiswa, kewajiban dan hak mahasiswa, pemeliharaan kebersihan dan kerapian, rokok minuman keras dan obat terlarang, pornografi dan pornoaksi, istirahat dan tidur, pakaian seragam, ketentuan uang dan barang, bendera dan lagu kebangsaan, Hymne dan Mars STSN, buku saku, kegiatan keagamaan, kegiatan olahraga, kegiatan seni budaya, kegiatan ilmiah, ijin bermalam dan pesiar, mahasiswa sakit, ijin dan libur, perkuliahan di kelas, praktikum, belajar mandiri, pembebasan dari perkuliahan dan latihan, ujian, pengasuhan,

penghargaan, berangkat dan pulang kuliah, apel pendidikan, dan sebagainya.

4. Bab IV menjelaskan tentang tata krama kehidupan mahasiswa yang antara lain berisi tentang cara berpakaian, tata cara berdiri, berjalan, duduk, berbicara, berkenalan, membuat janji, pinjam meminjam, menulis surat, undangan, menelepon, bertamu, berpergian dengan orang yang pantas dilindungi, mahasiswa putra bepergian dengan rekan putri dan sebaliknya, menonton, makan bersama dalam kampus, berbelanja, makan di rumah keluarga, makan di jamuan, mengunjungi orang sakit, melayat, pemakaman dan ziarah, menunggu kendaraan, di dalam kendaraan umum dan sebagainya.
5. Bab V berisi penutup dari peraturan ini, yang menjabarkan bahwa penegakkan peraturan ini merupakan kewajiban seluruh *civitas academica* STSN dan bagian dari pembinaan disiplin pribadi. Peraturan ini juga dimungkinkan untuk dievaluasi dan diadakan langkah-langkah penyempurnaan dalam rangka menyelaraskan peraturan dengan kehidupan mahasiswa dan perkembangan masyarakat lingkungannya yang dinamis.

2.2.2. Sekolah Tinggi Sandi Negara sebagai Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK)

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, telah diatur bahwa pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai dan calon pegawai negeri suatu departemen atau lembaga pemerintah non-departemen.

Selanjutnya PTK diatur lebih lanjut dalam PP Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, antara lain mengatur syarat-syarat khusus bagi PTK di lingkungan instansi pemerintah (Pasal 119 ayat (2) PP 60/1999), yaitu :

- a. Melaksanakan pendidikan tenaga yang dibutuhkan oleh instansi yang bersangkutan yang tidak dapat dipenuhi oleh satuan pendidikan tinggi di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, baik dalam jumlah maupun kualifikasinya;
- b. Memiliki ketentuan baku dalam penyelenggaraannya yang meliputi kurikulum dan penerimaan mahasiswa yang dikaitkan dengan penempatan lulusannya pada instansi pemerintah yang bersangkutan;
- c. Mendapat persetujuan dari menteri (Diknas).

Pendidikan Kedinasan merupakan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh departemen/lembaga pemerintah non-departemen (pasal 29 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan Kedinasan berfungsi meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai dan calon pegawai negeri suatu departemen, atau lembaga pemerintah non departemen. Pendidikan Kedinasan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal.

Sekolah Tinggi Sandi Negara (STSN) sebagai salah satu PTK memiliki fungsi yang sama dengan semua PTK yang ada di Indonesia. Namun dalam penyelenggaraannya STSN memiliki visi dan misi sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari dan dikembangkan. Adapun visi dan misi tersebut adalah:

1. Visi

Terdepan dalam Keilmuan, Pengembangan dan Penerapan Persandian.

2. Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan tinggi bidang persandian secara efektif dan efisien serta mandiri.
- b) Membentuk SDM persandian yang bermental kepribadian tangguh dan bermoral tinggi.

- c) Menyiapkan SDM persandian yang berbasis kompetensi dalam bidang manajemen persandian, rancang bangun peralatan sandi dan krypto analisis serta tanggap terhadap perubahan dan perkembangan iptek.
- d) Melakukan penelitian ilmu kriptografi dan ilmu pendukung yang berbasis *open system* dan berorientasi kepada penerapan sesuai kebutuhan pengguna.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, STSN menggunakan Sistem Pendidikan yang telah ditentukan, yaitu:

1. STSN menyelenggarakan pendidikan professional dalam bidang persandian, dan merupakan program Diploma IV.
2. STSN memiliki 2 (dua) program studi yaitu :
 - a. Program Studi Manajemen Persandian dengan beban studi 147 SKS.
Lulusannya diharapkan memiliki kompetensi: Desain jaringan komunikasi, analisis kebutuhan operasional persandian dan analisis kebijakan persandian.
 - b. Program Studi Teknik Persandian dengan bidang 2 (dua) minat :
 - Bidang Minat Rancang Bangun Peralatan Sandi :148 SKS
 - Bidang Minat Teknik Kripto : 145 SKS.
3. STSN merupakan **pendidikan berasrama** yang mewajibkan mahasiswanya tinggal di asrama selama mengikuti pendidikan dengan **wajib mematuhi peraturan kehidupan mahasiswa** dan peraturan urusan dinas dalam.
4. Kegiatan pendidikan meliputi bidang akademik dan bidang pengasuhan yang diselenggarakan secara seimbang, berkesinambungan dan saling mendukung dengan berpedoman pada tujuan pendidikan.
5. Pendidikan dilaksanakan dengan sistem paket dimana evaluasi pendidikan dilaksanakan setiap semester melalui Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), dimana setiap semester digunakan sistem gugur.

Sedangkan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan meliputi:

1. Bidang Akademik

Kegiatan bidang akademik pada prinsipnya berorientasi pada penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi persandian. Kegiatan bidang akademik terinci dalam kalender akademik berupa kegiatan kurikuler dan kokurikuler yang meliputi teori dan praktek dengan memanfaatkan fasilitas pendidikan yang tersedia antara lain : ruang kelas, gedung serba guna, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain.

2. Bidang Pengasuhan

Kegiatan bidang pengasuhan pada prinsipnya berorientasi pada pembentukan, penumbuhkembangan, dan pematapan kepribadian mahasiswa agar tercipta kepribadian insan sandi yang professional, mandiri, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Etos Sandi serta Kode Kehormatan Mahasiswa.

Selain kegiatan belajar mengajar, mahasiswa STSN juga mengikuti berbagai kegiatan mahasiswa lainnya yaitu:

1. Kegiatan Satuan Pengasuhan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh pamong pengasuhan untuk membina sikap, perilaku dan mental mahasiswa STSN. Kegiatan satuan pengasuhan terbagi dalam 7 (tujuh) bidang, yang antara lain:

- Bidang Pembinaan Mental Spiritual dan Ideologi ;
- Bidang Kepemimpinan dan Kehidupan Mahasiswa;
- Bidang Pembinaan Motivasi Belajar, Pengembangan Wawasan dan Olah Pikir.

2. Kegiatan Senat Mahasiswa STSN

STSN sebagai perguruan tinggi kedinasan menghasilkan lulusan yang nantinya bekerja untuk mengisi jabatan-jabatan negeri dalam bidang persandian. Lulusan STSN dapat bekerja di Lembaga

Sandi Negara RI atau Unit Teknis Persandian yang tersebar di berbagai instansi pemerintah dan TNI/POLRI. Ilmu Persandian merupakan multidisiplin ilmu sehingga pengembangan kemampuan lulusan STSN dilakukan melalui pendidikan ke jenjang lebih tinggi pada disiplin ilmu pendukungnya, misal: matematika, komputer, elektronika, dan telekomunikasi.

2.3. Prestasi Akademik

2.3.1. Pengertian Prestasi Akademik

Istilah prestasi atau *achievement* dalam Kamus Lengkap Psikologi (Kartini Kartono & Dali Gulo, 2006) didefinisikan sebagai pencapaian atau hasil yang dicapai; sesuatu yang telah dicapai; satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan/keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis; satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru lewat tes-tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan prestasi akademik adalah prestasi belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2001) prestasi akademik didefinisikan sebagai hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Dilihat dari definisi dua nomenklatur di atas ada dua hal mendasar yang dimiliki dari keduanya yaitu: (1) pemahaman dan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan, serta (2) pengukuran dan penilaian dalam bentuk angka.

Menurut Surayin (2001) prestasi belajar yaitu suatu penguasaan pengetahuan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, yang lazimnya

ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (pengajar).

Prestasi Belajar didefinisikan juga sebagai suatu tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan tugas skolastik atau akademis yang dievaluasi oleh guru, atau oleh suatu tes standar tertentu, atau oleh kombinasi keduanya (Chaplin, 1982). Definisi lain yang hampir sama juga dikemukakan oleh Nawawi dalam Yurdiana (2002), dimana menurutnya prestasi belajar merupakan suatu tingkatan dari keberhasilan murid dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu.

Berdasarkan definisi tentang prestasi akademik beberapa tokoh diatas maka peneliti mendefinisikan prestasi belajar sama dengan prestasi akademik dimana definisi-definisi tersebut dirangkum sebagai hasil pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian dalam bentuk skor indeks prestasi akademik.

2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Winkel (1987) mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, yaitu faktor yang ada dalam diri individu (seperti motivasi, intelegensi, cara belajar) serta faktor yang ada di luar diri individu (seperti peraturan sekolah, disiplin dan sebagainya).

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi penting, yang salah satu di antaranya adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik (Arifin, 1991). Karena prestasi belajar merupakan hasil dari belajar, maka prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu (Syah, 2002):

1. Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa;

2. Faktor eksternal (faktor luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa;
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Suatu penelitian ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara prestasi akademik dan gaya pengasuhan. Hasil penelitian ditemukan bahwa Prestasi Akademik memiliki hubungan dengan gaya pengasuhan, gaya pengasuhan yang berhubungan dengan prestasi akademik lebih spesifik adalah gaya pengasuhan otoritatif (Dornbush dkk; Steinbergh dkk, dalam Berns, 1997).

Svensson (dalam Entwistle & Wilson, 1951) juga mengemukakan bahwa mahasiswa dengan pendekatan belajar *surface* cenderung lebih rendah prestasi akademiknya dari pada mahasiswa dengan pendekatan belajar *deep*. Pendekatan belajar *surface* merupakan pendekatan belajar dengan motivasi ekstrinsik serta *outcome* pemahaman yang tidak lengkap, sedangkan belajar *deep* merupakan pendekatan belajar dengan motivasi intrinsik serta *outcome* pemahaman yang mendalam.

2.3.3. Pengukuran Prestasi Akademik

Untuk mengetahui prestasi belajar biasanya guru atau dosen memberikan tugas-tugas atau tes sehubungan dengan mata kuliah yang akan dievaluasi. Adapun bentuk tes tertulis yang biasanya diberikan adalah dalam bentuk *essay* atau bentuk tes objektif (*multiple choice*). Dalam tes berbentuk *essay* siswa harus menjawab pertanyaan dengan memberikan suatu uraian, baik dengan menggunakan kata-kata sendiri atau pun dengan menggunakan perumusan tertentu (Winkel, 1987).

Prestasi Akademik mahasiswa merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi Akademik didefinisikan sebagai suatu tingkat penguasaan mata kuliah yang dicapai mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi yang diukur dengan

indeks prestasi. Tingkat prestasi akademik ini menunjukkan seberapa berhasilnya mahasiswa menyerap berbagai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang didapatkannya dari pendidikan tinggi seperti yang diukur oleh perguruan tinggi tersebut. Dengan demikian Indeks Prestasi dapat dipakai sebagai indikator prestasi akademik.

Dalam perguruan tinggi dengan Sistem Kredit Semester (SKS), nilai ujian suatu mata kuliah dinyatakan dengan huruf: A (sangat baik) dengan bobot kredit = 4, B (baik) dengan bobot kredit = 3, C (cukup) dengan bobot kredit = 2, D (kurang) dengan bobot kredit = 1, dan E (jelek) dengan bobot kredit = 0. setiap mahasiswa akan mendapatkan nilai Indeks Prestasi yaitu: hasil penjumlahan SKS dikali bobot nilai dibagi jumlah SKS yang diambil dalam satu semester.

Indeks Prestasi diukur oleh berbagai sarana evaluasi akademik seperti ujian tengah semester, ujian akhir semester, tugas-tugas rumah dan tugas laboratorium/lapangan. Nilai Indeks Prestasi sebagai pengukur prestasi akademik mahasiswa diperoleh dari menghitung nilai-nilai mata kuliah yang diperoleh mahasiswa dalam semester sebelumnya (Indeks Prestasi Semester) atau sejumlah semester sebelumnya (Indeks Prestasi Kumulatif). Besar SKS dari mata kuliah juga bervariasi dari satu mata kuliah ke mata kuliah lain berdasarkan bobot mata kuliah tersebut.

Dalam perguruan tinggi dengan Sistem Kredit Semester (SKS), nilai ujian suatu mata kuliah dinyatakan dengan huruf: A (sangat baik) dengan bobot kredit = 4, B (baik) dengan bobot kredit = 3, C (cukup) dengan bobot kredit = 2, D (kurang) dengan bobot kredit = 1, dan E (jelek) dengan bobot kredit = 0. setiap mahasiswa akan mendapatkan nilai Indeks Prestasi yaitu: hasil penjumlahan SKS dikali bobot nilai dibagi jumlah SKS yang diambil dalam satu semester.

Perhitungan Indeks Prestasi yang diperoleh mahasiswa dalam satu Satuan Kredit Semester (SKS) Mata Kuliah (MK) dilakukan dengan cara:

$$IP = \frac{\text{Jumlah SKS MK} \times \text{Bobot Nilai MK}}{\text{Jumlah SKS MK}}$$

Nilai Indeks Prestasi sebagai pengukur prestasi akademik mahasiswa diperoleh dari menghitung nilai-nilai mata kuliah yang diperoleh mahasiswa dalam semester sebelumnya (IPS) atau sejumlah semester sebelumnya (IPK). Besar SKS dari mata kuliah tersebut juga bervariasi dari satu mata kuliah ke mata kuliah lain berdasarkan bobot mata kuliah tersebut.

Rumus ini berlaku baik untuk IPS dengan menghitung jumlah kuliah pada semester tersebut ataupun IPK dengan menghitung jumlah kuliah pada semester tersebut dan semester-semester sebelumnya.

2.4. Dinamika Perbedaan Sikap Terhadap Perdupma antara Mahasiswa dengan Prestasi Akademik Tinggi dan Rendah

2.4.1. Sikap Terhadap Peraturan (Perdupma)

Seperti telah diuraikan dan disimpulkan dalam pengertian sikap, bahwa sikap adalah suatu bentuk reaksi evaluatif berupa perasaan memihak atau tidak memihak terhadap suatu objek sikap dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek sikap tersebut.

Peraturan didefinisikan sebagai suatu tataan berupa petunjuk, kaidah dan ketentuan yang dibuat untuk mengatur (KBBI, 2005). Sedangkan Perdupma disusun sebagai pedoman bagi pelaksanaan seluruh kegiatan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar Kampus STSN dan bertujuan membentuk menumbuhkembangkan dan memantapkan kepribadian mahasiswa agar tercipta kepribadian insan sandi yang profesional, mandiri, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Dalam pelaksanaan Perdupma mahasiswa dihadapkan pada berbagai batasan-batasan dalam kehidupan kesehariannya, baik di dalam maupun di luar kampus. Batasan-batasan yang mengatur perilaku mahasiswa ini akan

dirasakan secara kognitif dan afektif yang akan diimplementasikan dalam konatif mereka. Reaksi evaluatif dari tiga komponen sikap tersebut dapat dijadikan ukuran sikap mahasiswa terhadap Perdupma, apakah mahasiswa memihak atau tidak memihak terhadap Perdupma.

Ketika Perdupma dirasakan sebagai sesuatu yang kurang menguntungkan atau merugikan dan menghambat aktivitas kampus dan luar kampus, sangat mungkin sikap mahasiswa terhadap Perdupma adalah *unfavorable*. Namun ketika Perdupma dirasakan sebagai sesuatu yang dapat mendukung aktivitas kampus dan luar kampus, sangat mungkin sikap mahasiswa terhadap Perdupma adalah *favorable*.

Perasaan evaluatif tadi tidak terjadi begitu saja, ada berbagai aspek yang bisa mempengaruhi hasil evaluatif tersebut di antaranya adalah pengalaman-pengalaman baik yang dialami langsung maupun yang dialami orang lain. Pengalaman-pengalaman ini sebagai informasi yang dipersepsikan dari lingkungan. Hasil evaluatif ini bila dirasakan benar maka akan menjadi keyakinan (*beliefs*) yang terinternalisasi dalam diri mahasiswa.

Dalam proses pembentukan sikap, sikap terhadap objek sikap mungkin saja berubah, diantaranya dengan proses *social conditioning*, *instrumental conditioning*, *observational learning* dan *social comparison*. Dalam proses *instrumental conditioning* mahasiswa dihadapkan pada *reward* dan *punishment*. Dari hasil pengamatan, didapatkan informasi bahwa selama pelaksanaan Perdupma mahasiswa ini lebih sering dihadapkan dengan *punishment*, dibandingkan dengan ketika mereka patuh terhadap Perdupma hampir tidak pernah diberi *reward* dalam bentuk apa pun.

Setiap pelanggaran yang dilakukan selalu dijatuhi sanksi-sanksi beragam, sanksi bisa berupa sanksi fisik (*push-up* dan lari) dan bisa berupa sanksi mental (pembuatan makalah atau dipermalukan di muka umum). Sedangkan *reward* tidak pernah diberikan ketika mahasiswa selalu mematuhi Perdupma dengan baik. Satuan Pengasuhan menunjukkan gaya pengasuhan otoriter dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Perdupma.

Kondisi di atas sangat mungkin memunculkan sikap yang *unfavorable* terhadap mahasiswa walaupun sebenarnya konten dalam Perdupma itu sendiri adalah aturan-aturan yang sifatnya normatif. Hal ini ditengarai belum adanya parameter pemberian sanksi yang jelas dalam Perdupma itu sendiri, sehingga para pemegang otoritas, dalam hal ini Satuan Pengasuhan memberikan sanksi yang kadang dinilai tidak logis oleh mahasiswa.

2.4.2. Dinamika Perbedaan Sikap Terhadap Perdupma antara Mahasiswa dengan Prestasi Akademik Rendah dan Tinggi

Sikap mahasiswa terhadap Perdupma bisa dibentuk arah dan intensitasnya melalui pembentukan sikap. Arah yang cenderung *favorable* dengan intensitas tinggi diasumsikan mempengaruhi kondisi mental (kognisi dan afeksi) mahasiswa yang lebih sehat, yakni kondisi mental yang dapat fokus dalam mengikuti proses belajar sehingga semua materi dapat dipahami dan dikuasai dengan baik. Kondisi mental yang sehat sangat berpengaruh dalam proses belajar yang baik. Proses belajar yang dijalani dengan baik akan menghasilkan prestasi akademik yang baik pula. Setelah sikap setiap mahasiswa terhadap Perdupma diukur kemudian akan dibandingkan dengan prestasi akademik yang diperoleh oleh mahasiswa yang bersangkutan, maka akan dapat dianalisis apakah terdapat perbedaan sikap antara dua kelompok mahasiswa, kelompok dengan prestasi akademik rendah dan kelompok dengan prestasi akademik tinggi.

Selain itu, pelaksanaan Perdupma tidak terlepas dari peran Satuan Pengasuhan dalam mengawasi pelaksanaannya. Pengawasan tersebut dapat bersifat kaku atau fleksibel tergantung pada pribadi pamong yang bertugas. Hal ini juga mungkin mempengaruhi kondisi mental mahasiswa, yang secara tidak langsung mempengaruhi juga prestasi akademik mereka. Namun pada penelitian ini peneliti tidak akan mengangkat aspek pengawasan pelaksanaan Perdupma tersebut walaupun hal ini bisa mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa.

Adapun yang dimaksud dengan dinamika perbedaan sikap terhadap Perdupma antara mahasiswa dengan prestasi akademik rendah dan mahasiswa dengan prestasi akademik tinggi adalah bahwa perbedaan sikap mahasiswa bisa berupa sikap positif dan negatif terhadap Perdupma. Sikap tertentu bisa mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa, karena sikap yang terbentuk melalui *social learning* ini diterima secara kognitif maupun afektif oleh individu yang berbeda-beda dengan latar belakang dan kepribadian yang berbeda-beda atau dengan kata lain dengan faktor internal dan eksternal yang dimiliki masing-masing individu berbeda-beda. Dilatarbelakangi oleh penjelasan tersebut, maka mahasiswa dengan prestasi akademik rendah bisa saja memiliki sikap yang positif ataupun sikap yang negatif terhadap Perdupma dan demikian juga dengan mahasiswa dengan prestasi akademik tinggi bisa juga memiliki sikap yang positif ataupun sikap yang negatif terhadap Perdupma. Inilah dinamika yang terjadi dalam perbedaan sikap terhadap Perdupma antara mahasiswa dengan prestasi akademik rendah dan mahasiswa dengan prestasi akademik tinggi.